



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DENGAN RESEP PADA MAHASISWA FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL UNIVERSITAS BALI DWIPA TAHUN 2025

Alisya Jessica Lomi¹, I Made Purnadhibrata², Ni Putu Padmaningsih³

^{1,2,3} Program Studi Farmasi Universitas Bali Dwipa Denpasar

*Penulis Korespondensi: lomijesica@gmail.com, imadepurnadhibrata@gmail.com,
padma.ningsing2022@gmail.com

Abstract. *The overuse and misuse of antibiotics by the general public is a major contributor to the rise of antibiotic resistance, a major concern in world health. Although previous studies have focused on medical students and health professionals, little is known about how non-health students understand and use antibiotics rationally. This study aims to analyze the relationship between knowledge level and behavior in using antibiotics with a doctor's prescription among non-health students at the Faculty of Humanities and Social Sciences, Bali Dwipa University. A total of 69 participants were chosen at random from a stratified random sample for this quantitative study's cross-sectional design. A trustworthy and established questionnaire measuring antibiotic usage knowledge and behavior was used to gather data. The association related variables was determined by statistical analysis using the Chi-Square test with a significance threshold of 0.05. Results showed that among students, 40.6% had a moderate understanding, 34.8% had high understanding, and 43.5% acted responsibly when using antibiotics. There was a statistically significant correlation between knowledge and behavior ($p = 0.000$) in the Chi-Square test, suggesting that those with greater understanding used antibiotics more rationally. When it comes to rationally using antibiotics, knowledge is power. These findings highlight the need for educational interventions targeting non-health students to enhance health literacy and prevent the spread of antibiotic resistance through rational drug use practices.*

Keywords: *antibiotic use, knowledge, behavior, non-health students, antibiotic resistance*

Abstrak. Pemakaian antibiotik yang berlebihan serta penyalahgunaan antibiotik oleh masyarakat umum merupakan kontributor utama terhadap meningkatnya resistensi antibiotik, yang merupakan masalah utama dalam kesehatan dunia. Meskipun banyak penelitian menyoroti mahasiswa dan tenaga kesehatan, masih terbatas kajian yang meneliti bagaimana mahasiswa non-kesehatan memahami dan menggunakan antibiotik secara rasional. Studi ini bermaksud guna menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada mahasiswa non-kesehatan di Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Universitas Bali Dwipa. Sebanyak 69 partisipan dipilih secara acak dari *stratified random sample* untuk desain *cross-sectional* studi kuantitatif ini. Kuesioner yang bisa dipercaya serta baku yang mengukur pengetahuan serta perilaku penggunaan antibiotik dipakai dalam menghimpun data. Variabel yang berhubungan dengan hubungan ditentukan dengan analisa statistik memakai pengujian *Chi-Square* dengan ambang batas signifikansinya 0,05. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya di antara mahasiswa, 40,6% mempunyai pengetahuan yang sedang, 34,8% mempunyai pengetahuan yang tinggi, serta 43,5% bertindak secara bertanggung jawab dalam menggunakan antibiotik. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan serta perilaku ($p = 0,000$) dalam pengujian *Chi-Square*, yang mengindikasikan bahwasanya mereka yang mempunyai pemahaman yang lebih baik memakai antibiotik secara lebih rasional. Dalam hal penggunaan antibiotik secara rasional, pengetahuan adalah kekuatan. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif bagi mahasiswa non-kesehatan guna meningkatkan literasi kesehatan dan mencegah penyebaran resistensi antibiotik melalui penggunaan obat yang bijak.

Kata kunci: penggunaan antibiotik, pengetahuan, perilaku, mahasiswa non-kesehatan, resistensi antibiotik

1. LATAR BELAKANG

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian di Indonesia (Angelina & Chandra, 2019). Infeksi disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, dan parasit, namun hanya infeksi bakteri yang dapat diobati dengan antibiotik (Kemenkes RI, 2023). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, terutama untuk infeksi non-bakterial, telah menyebabkan peningkatan resistensi antibiotik, yang kini menjadi ancaman kesehatan global karena berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas, mortalitas, serta beban biaya kesehatan (Madania *et al.*, 2022; Kemenkes RI, 2021).

Resistensi antibiotik semakin mengkhawatirkan. Laporan *The Lancet* (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 75% dari 7,7 juta kematian akibat infeksi pada tahun 2019 disebabkan oleh bakteri, menjadikannya penyebab utama kematian infeksius di dunia. Di Indonesia, prevalensi bakteri penghasil *extended-spectrum beta-lactamase* (ESBL) meningkat hingga 70,73% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Penelitian Kadariswantiningsih *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa hampir separuh bakteri di Indonesia telah menghasilkan enzim ESBL, dengan prevalensi tertinggi di wilayah Sumatera. Temuan tersebut mempertegas urgensi pengendalian penggunaan antibiotik secara rasional di semua lapisan masyarakat.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan individu berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan antibiotik. Baik Kirana *et al* (2022) maupun Fatmawati & Wahyuningsih (2023) menemukan bahwasanya pemakaian antibiotik yang rasional berhubungan positif dengan pengetahuan yang baik. Namun demikian, studi tentang populasi di luar layanan kesehatan masih dalam tahap awal, dengan sebagian besar terkonsentrasi pada tenaga kesehatan serta mahasiswa medis. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana mahasiswa dari disiplin non-kesehatan memahami dan berperilaku terhadap penggunaan antibiotik.

Urgensi penelitian ini tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga praktis. Mahasiswa non-kesehatan merupakan bagian dari masyarakat terdidik yang berpotensi menjadi agen perubahan perilaku kesehatan. Jika mereka memiliki pemahaman yang benar tentang penggunaan antibiotik, maka penyebaran praktik penggunaan antibiotik yang bijak dapat meluas di masyarakat. Oleh karena itu, menilai hubungan antara tingkat pengetahuan

serta perilaku mahasiswa non-kesehatan terhadap penggunaan antibiotik menjadi langkah penting dalam upaya menekan laju resistensi antibiotik di masa depan.

Studi ini bermaksud guna menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan serta perilaku penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada mahasiswa Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial (FHIS) Universitas Bali Dwipa. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik di kalangan non-medis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi universitas dalam mengembangkan program edukasi lintas disiplin yang dapat meningkatkan literasi kesehatan dan mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Guna mengobati infeksi bakteri, antibiotik merupakan obat terapeutik yang sangat krusial. Peraturan Kementerian Kesehatan Indonesia (2021) menetapkan bahwasanya antibiotik, baik yang terbuat dari bahan alami maupun sintetis, ialah obat yang dipergunakan dalam mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Marjoni & Yusman, 2017; Pratiwi, 2018). Secara fungsional, antibiotik bekerja dengan membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen (Syafriadah, 2022). Namun, efektivitas antibiotik hanya berlaku untuk infeksi bakteri, sehingga penggunaannya pada infeksi virus merupakan bentuk ketidaktepatan terapi (Nisa, 2019). Oleh karena itu, penggunaan antibiotik secara rasional perlu mengacu pada prinsip “tepat obat, tepat dosis, tepat cara, dan tepat durasi” (Mailuhuw *et al.*, 2023).

Resistensi antibiotik muncul sebagai konsekuensi dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Menurut Ayobami *et al.* (2022), resistensi terjadi ketika mikroorganisme tidak lagi terhambat oleh agen antimikroba akibat mutasi atau akuisisi gen resistensi (Putra Syah *et al.*, 2019). Fenomena ini berdampak luas, termasuk meningkatnya lama rawat inap, biaya kesehatan, serta angka kematian (Zainudin *et al.*, 2023). Data WHO (2022) menunjukkan sekitar 20% infeksi saluran kemih akibat *Escherichia coli* sudah resisten terhadap antibiotik standar seperti ampisilin dan fluoroquinolon, sedangkan Kemenkes RI (2023) melaporkan prevalensi resistensi *E. coli* dan *Klebsiella pneumoniae* penghasil ESBL mencapai 70,73% di Indonesia. Penelitian Kadariswantiningsih *et al.*

(2025) juga menegaskan bahwa hampir setengah isolat bakteri di Indonesia telah menghasilkan enzim ESBL, menunjukkan ancaman serius terhadap efektivitas antibiotik di masa depan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, konsep penggunaan antibiotik rasional atau *antibiotic stewardship* perlu diterapkan. Program ini menekankan penggunaan antibiotik yang bijak melalui diagnosis tepat, indikasi sesuai, dosis dan interval waktu yang akurat, serta kewaspadaan terhadap efek samping (Hamdani, 2021; Rahmadhaningtyas, 2022). Selain itu, edukasi publik menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko resistensi. Pengetahuan yang baik diyakini dapat mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang rasional (Pavyde *et al.*, 2015; Yunita *et al.*, 2021).

Pengetahuan sebagai faktor kognitif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Menurut Bolisani dan Bratinau (2018), kemampuan dalam berpikir serta berperilaku secara logis merupakan hasil sampingan dari ketajaman indera seseorang melalui proses mengamati serta memahami suatu hal. Mengacu Hidayat dan Sari (2021), banyaknya informasi yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan seberapa tepat pemakaian antibiotik. Hamiru *et al.* (2024) menemukan korelasi kuat antara pengetahuan dan perilaku dengan nilai Phi 0,898 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari. Faktor-faktor internal seperti usia, pengalaman, pendidikan, serta faktor eksternal seperti akses informasi dan lingkungan sosial juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Sianturi, 2021; Putri, 2018).

Sejalan dengan teori perilaku kesehatan, perilaku merupakan respon nyata individu terhadap rangsangan eksternal maupun internal (Hartono, 2016; Nirman, 2017). Pengetahuan serta perilaku mahasiswa medis tentang pemakaian antibiotik terbukti berhubungan secara signifikan ($p = 0,003$) dalam studi yang dilaksanakan oleh Kirana *et al.* (2022). Intervensi edukasi bisa meningkatkan pengetahuan mahasiswa non-kesehatan dari 68,6% menjadi 85,7%, mengacu studi terkait oleh Arifin *et al.* (2022). Peneliti Susanto Budi Setiyo *et al.* (2021), Handriansyah (2017), serta Sugihantoro *et al.* (2020) menemukan bahwasanya konsumsi antibiotik masyarakat meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pengetahuan mereka. Hubungan yang substansial antara kesadaran

dan perilaku masyarakat dikonfirmasi oleh studi yang dilaksanakan oleh Permatasi Rahmi *et al.* (2023) dan Ipnas A.R. *et al.* (2023), dengan nilai p-valuenya kurang daripada 0,05.

Meskipun banyak penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif antara pengetahuan serta perilaku penggunaan antibiotik, sebagian besar studi masih berfokus pada populasi tenaga kesehatan, masyarakat umum, atau mahasiswa bidang medis. Kesenjangan empiris terlihat pada minimnya penelitian yang menelaah kelompok non-kesehatan, khususnya mahasiswa dari disiplin sosial-humaniora yang berperan penting dalam penyebaran informasi kesehatan di masyarakat. Dari sisi teoritis, penelitian terdahulu juga belum banyak mengintegrasikan konsep perilaku kesehatan berbasis pengetahuan dalam konteks rasionalisasi penggunaan antibiotik di populasi non-medis.

Oleh karenanya, studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada mahasiswa non-kesehatan di Universitas Bali Dwipa. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai determinan perilaku kesehatan di kalangan masyarakat terdidik non-medis. Secara praktis, temuan studi ini bisa menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi berbasis kampus yang mendukung penggunaan antibiotik secara rasional dan berkelanjutan dalam mencegah resistensi antimikroba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional, yaitu desain yang mempelajari hubungan antar variabel pada satu waktu pengukuran (Yunitasari & Sofyan, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan resep dokter secara simultan tanpa intervensi langsung terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial (FHIS) Universitas Bali Dwipa, Denpasar, pada bulan Juni hingga Juli 2025. Lokasi tersebut dipilih karena mahasiswa FHIS berasal dari berbagai latar belakang non-kesehatan, sehingga representatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat terdidik non-medis.

Populasi penelitian terdiri atas 218 mahasiswa aktif Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial (FHIS) Universitas Bali Dwipa yang tersebar pada lima program studi: Akuntansi, Bahasa Inggris, Hubungan Masyarakat, Hukum, dan Psikologi. Penulis memakai teknik Slovin dalam memperkirakan ukuran sampel, yang menghasilkan 69 tanggapan, semuanya dalam *margin of error* 10%. Guna memberikan representasi yang adil dari semua program penelitian, stratified random sampling diterapkan (Sugiyono, 2017). Agar bisa diikutsertakan dalam studi ini, mahasiswa harus terdaftar secara aktif setidaknya di semester kedua serta bersedia mengisi formulir persetujuan dengan sukarela. Sebaliknya, bila kuesioner tidak diisi dengan lengkap, maka partisipan tidak diikutsertakan dalam studi ini.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang diadaptasi dari penelitian Karuniawati *et al.* (2022) dan Kusuma *et al.* (2024), disusun dalam dua bagian. Bagian pertama mengukur tingkat pengetahuan tentang antibiotik melalui 20 pertanyaan pilihan ganda mengenai definisi, indikasi, risiko resistensi, serta prinsip penggunaan rasional. Bagian kedua mengukur perilaku penggunaan antibiotik melalui 20 pernyataan dikotomis (“Ya” atau “Tidak”) terkait kepatuhan terhadap resep dokter dan aturan pemakaian. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, menunjukkan nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel serta koefisien reliabilitas $> 0,70$, sehingga dinyatakan layak digunakan. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring melalui *Google Form*, di mana responden mengisi kuesioner setelah menyetujui *informed consent* yang disertakan.

Hubungan antara perilaku penggunaan antibiotik dan tingkat pengetahuan diidentifikasi pada tingkat signifikansinya 0,05 dengan menganalisa data yang diperoleh dengan memakai pengujian *Chi-Square*. *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25.0 dipakai untuk melaksanakan analisa. Guna memahami secara kuantitatif hubungan antar variabel penelitian, analisa diberikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta nilai signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 69 mahasiswa Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial (FHIS) Universitas Bali Dwipa berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden berasal dari Program Studi Psikologi (36,2%) dan Hukum (26,1%), dengan sebagian besar berusia 18–22 tahun

dan berjenis kelamin perempuan (72,5%). Sebagian besar responden mengaku pernah memperoleh edukasi mengenai antibiotik, baik melalui mata kuliah umum maupun media sosial kesehatan.

1. Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil pengukuran memperlihatkan bahwasanya tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap penggunaan antibiotik bervariasi. Sebanyak 40,6% responden memiliki pengetahuan cukup, 34,8% pengetahuan baik, dan 24,6% pengetahuan kurang. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik umumnya mengetahui bahwa antibiotik hanya efektif terhadap infeksi bakteri, harus dikonsumsi hingga habis sesuai anjuran dokter, dan tidak boleh digunakan tanpa resep. Namun, sebagian responden masih keliru menganggap antibiotik dapat menyembuhkan penyakit akibat virus seperti flu atau demam ringan.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Penggunaan Antibiotik

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	34.8
Cukup	28	40.6
Kurang	17	24.6
Total	69	100

2. Perilaku Penggunaan Antibiotik

Perilaku mahasiswa dalam menggunakan antibiotik menunjukkan kecenderungan positif. Sebagian besar responden (43,5%) memiliki perilaku baik, 33,3% cukup, dan 23,2% kurang. Mahasiswa dengan perilaku baik cenderung tidak membeli antibiotik tanpa resep dokter, tidak menyimpan sisa obat, serta memahami pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai petunjuk medis. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih mengaku pernah menggunakan sisa antibiotik dari anggota keluarga lain atau menghentikan konsumsi sebelum waktunya ketika merasa sembuh.

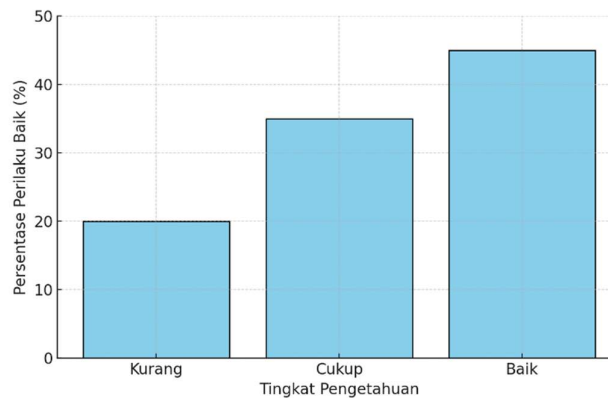
Tabel 2. Distribusi Perilaku Mahasiswa terhadap Penggunaan Antibiotik

Kategori Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	30	43.5
Cukup	23	33.3
Kurang	16	23.2
Total	69	100

3. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan adanya **hubungan yang signifikan** antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan nilai **p = 0.000 (p < 0.05)**. Arah hubungan bersifat positif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa, semakin baik pula perilakunya dalam menggunakan antibiotik sesuai resep medis.

Gambar 1. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik



Interpretasi hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu (Susanto Budi Setiyo *et al.*, 2021; Sugihantoro *et al.*, 2020) yang menunjukkan korelasi positif antara pengetahuan dan perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik. Mahasiswa dengan pemahaman memadai cenderung memiliki kepatuhan lebih tinggi terhadap aturan medis, sedangkan mereka yang berpengetahuan rendah lebih berisiko melakukan penggunaan antibiotik secara tidak rasional.

4. Temuan Utama

Hasil penelitian menegaskan bahwa tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan antibiotik yang benar. Pengetahuan yang memadai berkontribusi terhadap praktik penggunaan antibiotik yang rasional, seperti tidak membeli tanpa resep dan tidak menghentikan pengobatan secara sepihak. Sebaliknya, kurangnya pemahaman meningkatkan risiko perilaku tidak tepat yang dapat mempercepat munculnya resistensi antibiotik. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa non-kesehatan, untuk memperkuat literasi kesehatan terkait penggunaan antibiotik secara aman dan bertanggung jawab.

5. DISKUSI

Studi ini menemukan bahwasanya di antara mahasiswa di Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial (FHIS) Universitas Bali Dwipa, terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan serta perilaku mereka mengenai penggunaan antibiotik sehubungan dengan resep dokter ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Sasaran utama dari studi ini adalah guna mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan mahasiswa non ilmu kesehatan mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik yang rasional. Temuan ini menjawab maksud tersebut. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan berperan penting dalam mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang sesuai anjuran medis.

Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses kognitif yang melibatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap risiko (Pavyde *et al.*, 2015). Pengetahuan yang baik memungkinkan individu memahami konsekuensi medis dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sehingga menumbuhkan sikap hati-hati dalam mengkonsumsi obat tersebut. Penelitian ini mendukung hasil Yunita *et al.* (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa farmasi dengan pengetahuan tinggi menunjukkan praktik penggunaan antibiotik yang lebih rasional. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Handriansyah (2017) serta Susanto Budi Setiyo *et al.* (2021), yang melaporkan korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan arah hubungan yang searah ($r = 0.528$).

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya memperlihatkan kesamaan tren meskipun konteks populasi berbeda. Penelitian oleh Sugihantoro *et al.* (2020) pada konsumen apotek dan Kirana *et al.* (2022) pada mahasiswa medis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik perilaku penggunaan antibiotik. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti mahasiswa dari rumpun non-kesehatan yang umumnya belum mendapatkan pendidikan formal terkait antibiotik. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa non-kesehatan memiliki pengetahuan cukup dan perilaku penggunaan antibiotik yang tergolong baik, menandakan adanya kesadaran kesehatan yang tumbuh di kalangan masyarakat terdidik meski tanpa latar belakang medis.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep *knowledge-behavior linkage* dalam perilaku kesehatan, di mana informasi yang benar mampu membentuk keputusan dan tindakan rasional dalam konteks kesehatan masyarakat. Pengetahuan tentang antibiotik berfungsi sebagai determinan utama perilaku preventif terhadap resistensi antimikroba (Bolisani & Bratinau, 2018; Hidayat & Sari, 2021). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang sudah ada, tetapi juga memperluas aplikasinya pada kelompok non-profesional kesehatan.

Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif berbasis kampus untuk meningkatkan literasi kesehatan di kalangan mahasiswa non-kesehatan. Kampanye edukatif, penyuluhan lintas fakultas, dan integrasi topik “penggunaan antibiotik rasional” dalam mata kuliah umum dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah praktik swamedikasi dan penggunaan obat tanpa resep. Peningkatan literasi kesehatan di kalangan mahasiswa berpotensi menciptakan *multiplier effect* di masyarakat, mengingat posisi mereka sebagai agen perubahan sosial.

Desain cross-sectional dari studi ini merupakan salah satu keterbatasan dikarenakan hanya bisa memperlihatkan hubungan, bukan hubungan sebab-akibat. Selain itu, perlu diingat bahwasanya studi ini hanya melibatkan satu universitas serta mempunyai jumlah sampel yang sedikit, sehingga tidak dapat menarik terlalu banyak kesimpulan. Demi memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik, penelitian di masa depan harus

menyertakan metode campuran ataupun strategi longitudinal yang melibatkan mahasiswa dari berbagai institusi serta bidang.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman empiris mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan di luar populasi medis. Hasilnya menegaskan bahwa upaya pengendalian resistensi antibiotik perlu dilakukan secara multidisipliner, dengan melibatkan kelompok masyarakat terdidik non-kesehatan sebagai bagian integral dari strategi nasional penggunaan antibiotik yang rasional dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dengan resep dokter pada mahasiswa Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial Universitas Bali Dwipa ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi menunjukkan perilaku yang lebih rasional dalam penggunaan antibiotik, seperti mematuhi aturan dosis dan tidak membeli antibiotik tanpa resep. Temuan ini memperkuat teori bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan yang bertanggung jawab. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang perilaku kesehatan berbasis pengetahuan pada populasi non-kesehatan, memperluas perspektif riset terkait upaya pengendalian resistensi antibiotik melalui edukasi lintas disiplin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar institusi pendidikan tinggi mengintegrasikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang rasional ke dalam program literasi kesehatan mahasiswa lintas fakultas. Pemerintah dan lembaga kesehatan juga perlu memperkuat kampanye publik tentang bahaya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain longitudinal atau *mixed-method* dengan cakupan sampel yang lebih besar dan beragam, guna menggali secara lebih mendalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku penggunaan

antibiotik, termasuk aspek psikologis, sosial, dan budaya. Pendekatan multidisipliner akan memperkaya pemahaman terhadap perilaku rasional dalam penggunaan antibiotik dan mendukung strategi pencegahan resistensi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, R., & Chandra, Y. (2019). *Penyakit infeksi dan tantangan resistensi antibiotik di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Arifin, A., Rahmi, S., & Putri, N. (2022). The effect of health education on student knowledge and behavior in antibiotic use. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 112–120. <https://doi.org/10.1234/jkmi.2022.17.2.112>
- Ayobami, O., Willrich, N., Eckmanns, T., & Markwart, R. (2022). Antibiotic resistance and its global spread: Current trends and public health implications. *The Lancet Infectious Diseases*, 22(3), 305–317. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(21\)00557-9](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(21)00557-9)
- Bolisani, E., & Bratinau, C. (2018). *Theories of knowledge management: Foundations and applications*. Springer.
- Fatmawati, L., & Wahyuningsih, E. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia*, 20(1), 45–53.
- Hamdani, A. (2021). Antibiotic stewardship in Indonesia: Challenges and policy directions. *Indonesian Journal of Health Policy*, 8(2), 67–74.
- Hamiru, H., Sari, M., & Yusuf, A. (2024). Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan RSUD Kendari. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 23–30.
- Handriansyah, R. (2017). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik secara rasional di masyarakat. *Jurnal Farmasi dan Klinik Indonesia*, 6(2), 115–122.
- Hartono, A. (2016). *Psikologi perilaku kesehatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hidayat, R., & Sari, D. (2021). Pengetahuan sebagai faktor pembentuk perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 14(3), 212–220.
- Kadariswantiningsih, S., Wahyono, B., & Yulianto, R. (2025). Prevalensi bakteri penghasil ESBL di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. *Indonesian Journal of Microbiology Research*, 10(1), 33–41.
- Kemendes RI. (2021). *Pedoman pengendalian resistensi antimikroba di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kirana, S., Dewi, P., & Lestari, I. (2022). Hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa kedokteran. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 77–84.
- Kusuma, R., Astuti, M., & Rahmad, D. (2024). Development and validation of antibiotic use behavior questionnaire among university students. *Asian Journal of Pharmacy and Health Sciences*, 14(1), 56–63.
- Madania, R., Putri, E., & Wulandari, D. (2022). Global antimicrobial resistance: A growing health threat. *Global Health Journal*, 6(4), 215–223. <https://doi.org/10.1016/j.glohj.2022.05.003>
- Mailuhuw, R., Susanto, N., & Rahman, M. (2023). Prinsip penggunaan antibiotik rasional di layanan primer. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 14–21.
- Marjoni, & Yusman, E. (2017). *Farmakologi dasar untuk tenaga kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nirman, H. (2017). *Teori perilaku kesehatan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Nisa, F. (2019). Antibiotik dan penggunaannya dalam pengobatan infeksi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(1), 34–40.
- Pavyde, E., Veikutis, V., Maciulaitis, R., & Maciulaitis, R. (2015). Public knowledge, beliefs, and behavior on antibiotic use and self-medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6), 7002–7016. <https://doi.org/10.3390/ijerph120607002>
- Permatasi, R., Prasetyo, B., & Laila, N. (2023). Pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik rasional. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 11(2), 91–98.
- Pratiwi, R. (2018). *Farmakoterapi modern: Panduan penggunaan antibiotik rasional*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Putra Syah, A., Yuliani, N., & Wibowo, D. (2019). Mekanisme molekuler resistensi antibiotik pada bakteri gram-negatif. *Jurnal Bioteknologi Indonesia*, 24(3), 145–152.
- Putri, A. (2018). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan pada remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(1), 55–63.
- Rahmadhaningtyas, E. (2022). Implementasi program antibiotic stewardship di rumah sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(3), 134–141.
- Sianturi, S. (2021). Pengaruh usia, pendidikan, dan pengalaman terhadap pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(2), 88–96.
- Sugihantoro, B., Puspitasari, A., & Hadi, S. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat urban. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(2), 102–110.
- Susanto Budi Setiyo, R., Putra, I., & Dewi, E. (2021). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 9(3), 118–126.

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK
DENGAN RESEP PADA MAHASISWA FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS BALI DWIPA TAHUN 2025**

- Syafridah, D. (2022). Efektivitas antibiotik dalam pengendalian infeksi bakteri. *Jurnal Farmasi dan Imunologi*, 7(1), 11–19.
- WHO. (2022). *Global antimicrobial resistance and use surveillance system (GLASS) report 2022*. World Health Organization.
- Yunita, I., Prasetyo, F., & Handayani, M. (2021). The relationship between knowledge and rational antibiotic use among pharmacy students. *International Journal of Health Science and Research*, 11(9), 95–102.
- Yunitasari, D., & Sofyan, A. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Zainudin, A., Kusumawardani, D., & Widodo, S. (2023). Dampak resistensi antibiotik terhadap outcome klinis pasien rumah sakit. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Indonesia*, 14(2), 177–185.